



Efektivitas Penggunaan Metode Klasikal Dalam Program Tahfidz Dan Tarjim: Studi Kasus Pondok Pesantren Safinda, Banyuwangi

Fadhilah Sabrina¹, Akhmad Nawawi AlKhairi², Misti Hanita³, Iftinani Lulu Nabila⁴, Wahyudi Putra⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: fadilahsabrina552@gmail.com

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur

Korespondensi penulis: fadilahsabrina552@gmail.com

Abstract. *This study examines the effectiveness of applying classical methods in the Al-Qur'an memorization and translation program at the Safinatul Huda Islamic Boarding School in Banyuwangi. Classical methods generally focus on collective learning in the classroom, but in the context of memorization and translation, they emphasize quantity over quality. This study aims to determine the effectiveness of the classical method in balancing both aspects. This study employs a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with students, Quran memorization teachers, and curriculum teachers. The results of the study indicate that the classical method is not only effective in increasing the quantity of memorization but also significantly contributes to understanding the meaning through the integration of translation in internalizing the values of the Quran in daily life.*

Keywords: *Effectiveness, Classical Methods, Memorization, Translation.*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji efektivitas penerapan metode klasikal dalam program tahfidz dan tarjim Al-Qur'an di Pondok Pesantren Safinatul Huda, Banyuwangi. Metode klasikal, umumnya berfokus pada pembelajaran kolektif dalam ruang kelas, dalam konteks tahfidz dan tarjim lebih menekankan aspek kuantitas dibanding kualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode klasikal dapat memadukan kedua aspek tersebut secara seimbang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap santri, guru tahfidz, dan guru bidang kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode klasikal ternyata tidak hanya efektif dalam meningkatkan kuantitas hafalan, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pemahaman makna melalui integrasi tarjim dalam menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.*

Kata kunci: *Efektivitas, Metode Klasikal, Tahfidz, Tarjim.*

1. LATAR BELAKANG

Hafalan Al-Qur'an (tahfidz) merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri di lingkungan pondok pesantren. Program ini tidak hanya bertujuan menghasilkan penghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an. Namun, dalam pelaksanaannya, masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat efektivitas program tahfidz. Di antaranya adalah kesulitan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang, rendahnya pemahaman terhadap makna ayat-ayat yang dihafal, serta lemahnya konsistensi muroja'ah. Kondisi ini berimplikasi pada turunnya motivasi belajar dan menurunnya kualitas hafalan santri.

Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti pentingnya pemilihan metode yang tepat dalam program tahfidz. Fadillah (2019) menyatakan bahwa metode yang efektif dapat meningkatkan daya retensi hafalan dan motivasi belajar santri. Sari dan Hidayat (2020) juga menegaskan bahwa inovasi metode tahfidz dapat memperbaiki kualitas hafalan serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Di sisi lain, Faizah dan Sya'bani (2021)

menunjukkan bahwa meskipun terdapat dukungan berupa waktu khusus dan kegiatan tambahan seperti gerakan moco Qur'an sama'nani di pondok ini, keberhasilan tahfidz tetap sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan pengajar serta disiplin individu santri.

Salah satu metode yang mulai banyak digunakan dalam program tahfidz adalah metode klasikal. Metode ini menekankan pada ketertiban jadwal, pembagian target hafalan dan terjemahnya, serta pelaksanaan muroja'ah harian dan mingguan secara terstruktur. Kehadiran musyrif sebagai pembimbing khusus juga memungkinkan proses pembinaan yang lebih intensif dan terarah. Meskipun metode ini dinilai efektif, kajian mendalam mengenai implementasinya masih terbatas, khususnya di pondok pesantren yang memiliki latar belakang dan kemampuan santri yang beragam.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Safinda, Banyuwangi, yang telah menerapkan metode klasikal dalam program tahfidznya. Namun, sejauh mana efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kualitas hafalan santri belum banyak dikaji secara empiris. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi celah penelitian yang masih jarang disentuh, sekaligus memberikan gambaran yang jelas mengenai kekuatan dan tantangan dalam penerapan metode klasikal di lingkungan pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas metode klasikal dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Safinda.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Efektivitas Menurut Hoy & Miskel

Efektivitas menurut Hoy dan Miskel merujuk pada sejauh mana suatu organisasi dapat mencapai tujuannya secara optimal dan efisien. Dalam konteks lembaga pendidikan, efektivitas tidak hanya dinilai dari pencapaian hasil akhir (output), tetapi juga dari keselarasan proses, sumber daya, dan tujuan lembaga secara menyeluruh. Hoy dan Miskel (2008) menjelaskan bahwa efektivitas organisasi ditentukan oleh kesesuaian antara tujuan yang telah ditetapkan dan hasil yang dicapai, serta kemampuan organisasi dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan internal dan eksternal. Konsep efektivitas menurut Hoy dan Miskel (2014) berkaitan erat dengan kinerja organisasi, khususnya sekolah, dalam mencapai tujuannya. Mereka melihat efektivitas sebagai ukuran kinerja yang berorientasi pada model sistem terbuka, yang mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal organisasi, termasuk sistem pembelajaran, struktur, budaya, iklim sekolah, serta motivasi individu.

Menurut Sondang P. Siagian, manifestasi tertinggi efektivitas organisasi terlihat ketika pemanfaatan sumber daya secara terencana berhasil mendekati outcome pada sasaran yang ditetapkan, di mana "jarak" antara hasil dan target menjadi tolok ukur keberhasilannya. Dalam konteks manajerial, hierarki ini menunjukkan bahwa efektivitas bersifat kumulatif yaitu kesuksesan organisasi ditopang oleh efektivitas kelompok, yang pada gilirannya bergantung pada kinerja individu. Oleh karena itu, program seperti tahfidz di pesantren memerlukan pendekatan sistemik yang memperhatikan ketiga level tersebut mulai dari kesiapan penghafal (individu), dinamika kelompok halaqah (kelompok), hingga kebijakan kurikulum pesantren (organisasi).

Penerapan Metode Klasikal dalam Konteks Program Tahfidz

Dalam program tahfidz, metode klasikal secara spesifik digunakan untuk menambahkan ayat tiap harinya, menunjukkan fokus pada penambahan kuantitas hafalan baru secara rutin. Peran guru dalam model klasikal adalah sebagai fasilitator yang harus secara konsisten menumbuhkan motivasi santri selama pembelajaran tahfidz maupun murajaah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun metode ini terstruktur, aspek motivasi dan dukungan emosional tetap krusial. Santri didorong untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan melakukan murajaah (pengulangan) secara berulang-ulang di setiap kesempatan, menekankan pentingnya disiplin diri dalam proses hafalan.

Hal ini diperkuat dengan teori Psikologi Memori. Dalam konteks tulisan Baddeley dan Eysenck, berfokus pada pemahaman proses kognitif yang terlibat dalam memori manusia. Baddeley, khususnya, dikenal dengan model memori kerja yang ia kembangkan bersama Hitch, yang memandang memori jangka pendek sebagai sistem kompleks dengan komponen berbeda seperti loop fonologis, sketsa visuospatial, dan penyangga episodik, yang semuanya dikelola oleh eksekutif pusat. Karakteristik metode klasikal yang memungkinkan guru mengajar kelompok dengan jumlah siswa tak terbatas dan sekaligus mengelola kelas serta pembelajaran, dapat menimbulkan implikasi tertentu terhadap tujuan tahfidz. Hafalan Al-Qur'an memerlukan presisi tinggi dalam tajwid dan makharijul huruf yang seringkali membutuhkan perhatian individual dan koreksi langsung dari guru. Jika jumlah siswa sangat besar, guru mungkin menghadapi tantangan dalam memberikan perhatian individual yang memadai untuk setiap santri dalam aspek presisi hafalan.

Konsep Tahfidz dan Tarjim

Tahfidz berasal dari akar kata Arab ḥ-f-z (ح ف ظ) yang berarti 'memelihara' atau 'menghafal'. Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesia, *tahfidz* berarti *menghafal*. Dalam artian yang lebih luas, *Tahfidz* yaitu menandakan pemeliharaan, penjagaan, dan penghafalan. Seseorang yang telah menghafal sesuatu disebut *hafidh* (حافظ). Sementara itu, *tahfidh* (تحفيظ) mengimplikasikan tindakan membuat seseorang menghafal. Dalam bahasa Inggris, istilah *hafiz* (orang yang menghafal Al-Qur'an) berasal dari bahasa Arab ini juga. Secara garis besar, *tahfidz* merujuk pada proses menghafal atau menjaga hafalan Al-Qur'an (yaitu repetisi hafalan agar tetap dalam ingatan). Abdul Aziz Abdul Rauf mendefinisikan *tahfidz* sebagai "the process of repeating something either by reading or listening". Lebih lanjut, *tahfiz* juga dapat merujuk pada tujuan untuk memungkinkan seorang siswa menghafal seluruh isi Al-Qur'an. Pusat Karantina Tahfizh Nasional mendefinisikan tahfizh sebagai proses menghafal seluruh 30 juz Al-Qur'an secara benar dan lancar. Dari pengertian diatas, *tahfidz* dapat diartikan sebagai kegiatan pengulangan ayat Al-Quran secara kontinu (membaca/mendengar) untuk menjaga dan melestarikan hafalan Al-Quran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah tarjim diartikan sebagai proses penerjemahan, yaitu suatu aktivitas mengalihkan atau memindahkan makna teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Esensi dari tarjim tidak sekadar menyalin kata per kata, melainkan lebih pada upaya menyampaikan maksud dan pesan yang terkandung dalam teks asli secara utuh ke dalam bahasa yang berbeda (Putri, 2019). Proses tarjim atau penerjemahan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam suatu kalimat beserta seluruh nuansa bahasanya ke dalam bahasa target. Seorang penerjemah dituntut untuk mampu menangkap tidak hanya makna harfiah, tetapi juga konteks, gaya bahasa, serta detail-

detail penting yang melekat pada teks asli, kemudian menyajikannya kembali dalam bahasa penerjemahan dengan tetap mempertahankan keaslian pesan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2020), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan ilmiah yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui analisis data yang bersifat induktif. Proses penelitian dimulai dengan mengumpulkan berbagai fakta empiris di lapangan, yang kemudian diinterpretasikan dan dikonstruksi untuk membangun hipotesis atau teori baru. Kami melakukan penelitian di Pondok Pesantren Safinatul Huda Banyuwangi, Jln. MT. Hariono No.79 Banyuwangi, Tukangkayu, Kec. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur. Adapun waktu penelitian mulai dilakukan pada 23 Mei 2025.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan purposive sampling. Purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau berdasarkan kriteria. Purposive sampling masuk kepada nonprobability sampling dimana tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi (Sugiyono, 2020). Kriteria responden dari pemilihan sampel ini berupa guru tahfidz dengan minimal mengajar 1 tahun, guru bidang kurikulum yang merancang kurikulum pembelajaran, santri yang memiliki pengalaman selama 3 tahun belajar.

Pengumpulan data pada penelitian kami melibatkan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan melihat buku yang Pondok Pesantren tersebut gunakan dalam pembelajaran tahfidz serta melakukan wawancara secara mendalam bersama sembilan responden yang terdiri dari tiga santri putri, tiga santri putra, guru bidang tahfidz dan guru bidang kurikulum. Kemudian data sekunder kami peroleh melalui kajian literatur dengan bantuan internet. Keberadaan data sekunder untuk memperkuat dari data primer.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan dan mengorganisir data secara terstruktur dari wawancara mendalam serta kajian literatur. Temuan dari proses ini akan didiskusikan dalam penelitian berjudul "*Efektivitas Penggunaan Metode Klasikal dalam Program Tahfidz dan Tarjim: Studi Kasus Pondok Pesantren Safinda Banyuwangi.*"

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

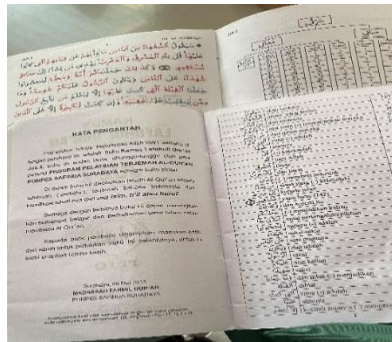
Hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 23, Mei 2025 sebagai berikut:

- a. Responden dari ketiga santri putri yaitu Marsya Rizky Ramadina, Syifa Aulia Rahma, dan Aqila Ayu Mutiara menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Safinatul Huda menerapkan sistem tutor dalam program tahfidz, yang dimulai sejak angkatan kedua. Selain menghafal Al-Qur'an, santri juga diwajibkan menghafal tarjim (terjemah per kata) minimal empat juz dalam satu tahun. Waktu menghafal dibagi menjadi tiga sesi: yaitu Subuh, Ashar, dan Maghrib bersama ustadzah yang mendampingi. Teknik menghafal dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan santri, dengan pembagian kelas yang berbeda. Evaluasi hafalan (tasmi') dilakukan di depan ustadzah masing-masing, dengan target kelipatan lima juz. Proses pengujian biasanya berlangsung dua hari dengan 1 hari sebanyak 10 juz. Tidak hanya hafalan yang diuji,

tetapi juga pemahaman terjemah, nahwu, dan shorof. Menurut ketiga santri tersebut, menggabungkan hafalan dengan pemahaman terjemah merupakan pengalaman yang menyenangkan. Metode ini tidak hanya membantu ayat-ayat melekat dalam ingatan, tetapi juga meresap ke dalam hati, sehingga mereka lebih memahami makna dari ayat Al-Qur'an yang dihafalkan. Meskipun demikian, tidak jarang muncul rasa jenuh dalam proses menghafal. Untuk mengatasi hal tersebut, para santri biasanya mencari penyegaran dengan menikmati pemandangan atau melakukan *tadabbur alam* di sekitar lingkungan pesantren.

- b. Ustadz Maulud Aji Purnomo, selaku responden guru bidang kurikulum, memaparkan sistem penilaian tarjim dan tahfidz. Menurut beliau, konsep tarjim melibatkan pembacaan Al-Qur'an disertai pemahaman makna dan terjemahan, dengan mekanisme penilaian yang berbeda dari tahfidz. Penilaian tahfidz berfokus pada hafalan dan penguasaan kandungan ayat, sedangkan tarjim dievaluasi melalui tes tulis ayat-ayat tertentu. Metode tarjim ini awalnya telah diujicobakan pada masyarakat umum. Karena dinilai berhasil, sistem tersebut kemudian diterapkan ke Pondok Pesantren Safinatul Huda. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan yaitu untuk santri SMP dilakukan secara terpisah mengingat jumlah santri yang cukup banyak, sementara santri SMK digabungkan dengan tetap memperhatikan illat (kondisi khusus). Dalam struktur kurikulum, tarjim lebih berorientasi pada kurikulum sekolah dengan target khatam 2 juz terjemahan per semester. Adapun tahfidz lebih menjadi fokus kurikulum pesantren.
- c. Menurut Ustadzah Husnul Khatimah dan Ustadzah Assyarifah Alawiyah selaku pengajar tahfidz, Pondok Pesantren Safinatul Huda menerapkan metode klasikal dalam program tahfidz, dimana para ustadz/ustadzah membacakan ayat kemudian diikuti oleh santri. Sistem pembelajaran diawali dengan program tahsin selama satu tahun bagi santri yang menunjukkan perkembangan baik dalam bacaan, baru kemudian dapat mengikuti program tahfidz.
 - a. Dalam kegiatan harian, santri ditargetkan menghafal satu halaman (satu kaca) per hari. Pembelajaran tahfidz dibagi dalam tiga sesi: (1) waktu Subuh untuk ziyadah (penambahan hafalan baru), (2) waktu Ashar dan Maghrib untuk muroja'ah (pengulangan hafalan). Bagi santri yang mondok selama tiga tahun, ditetapkan target minimal hafalan 5 juz. Para pengajar hanya membimbing secara klasikal sampai 3 juz pertama, selanjutnya santri menyetorkan hafalan secara mandiri tanpa pendampingan tutor. Proses muroja'ah dilakukan setiap pertemuan dengan target 5 halaman.
 - b. Peran orang tua dinilai sangat penting dalam mendukung proses menghafal. Bagi santri yang telah mencapai hafalan 3 juz atau lebih, pesantren rutin mengundang orang tua untuk memberikan motivasi. Sementara program tarjim dilaksanakan setelah doa pagi dalam jadwal pembelajaran, dengan menggunakan kitab khusus dimana santri wajib menghafal satu halaman per hari. Setiap santri menyetor satu halaman (satu kaca), dengan durasi penyelesaian satu juz membutuhkan waktu sekitar 20 hari.
 - c. Sebelum mengikuti kelas, para santri diwajibkan mempelajari materi terlebih dahulu. Materi baru (ditandai dengan warna merah) dan materi yang sudah dipelajari sebelumnya (ditandai dengan warna hitam) dibedakan secara visual. Santri cukup memfokuskan hafalan pada materi berwarna merah saja. Pada juz 1, sebagian besar materi berwarna merah karena masih tahap awal/pemula.

- d. Setiap juz dilengkapi dengan materi pendukung di bagian awal berupa juz satu dengan materi tarjim (terjemah perkata), kemudian mulai juz 2 dengan pengenalan konsep nahwu-shorif. Materi nahwu-shorof disajikan secara bertahap per juz. Melalui pembelajaran terjemah perkata ini, santri dapat memahami makna mendalam dari setiap ayat. Contohnya dalam Surah Al-Fatihah, dengan mempelajari terjemah perkata, mereka mampu memahami esensi dan pesan utama surah tersebut.



Gambar 4.1 Buku Tarjim Juz 2

- e. Responden dari ketiga santri putra bernama Ismail Husain, Sultan Shidqul Yaqin dan Safryal Firmansyah mengungkapkan bahwa program tahfidz di pesantren ini menggunakan sistem tutor dimana ustadz terlebih dahulu membacakan ayat yang kemudian diikuti oleh santri. Yang membedakan metode ini dengan pesantren lain adalah ketika santri telah mencapai tahap tertentu (setelah menghafal 5 juz), mereka diberikan kebebasan untuk menghafal secara mandiri. Teknik pembelajaran yang mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman terjemah ternyata memberikan banyak manfaat, antara lain memudahkan penguasaan tajwid dan makharijul huruf, sekaligus memperdalam pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga santri mengaku bahwa metode ini justru menumbuhkan motivasi daripada beban dalam menghafal. Mereka juga memberikan masukan berharga untuk menambahkan program tafsir guna meningkatkan semangat belajar, serta mengusulkan pembelajaran balaghah setelah khatam Al-Qur'an agar bacaan tidak hanya sampai di lisan, tetapi benar-benar meresap ke dalam hati.

Dari hasil wawancara yang telah diuraikan bahwanya metode klasikal terbukti efektif dalam pelaksanaan program tahfidz dan tarjim yang diuraikan sebagai berikut:

Struktur Pembelajaran Metode Klasikal.

Metode klasikal merupakan sistem pembelajaran kolektif di mana pengajar membimbing sekelompok siswa dalam ruang kelas pada waktu tertentu (Kultsum et al., 2022). Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, metode ini mengadopsi sunnah Rasulullah SAW, dimana guru (ustadz/ustadzah) membacakan ayat terlebih dahulu, kemudian diikuti secara serempak oleh santri melalui pengulangan berkala hingga hafalan terserap dengan baik, baru kemudian disetorkan (Yoga Sunandar, Asis Sefudin, 2024). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penghafalan tekstual, tetapi juga membangun interaksi langsung antara pengajar dan murid, sehingga memungkinkan koreksi instan terhadap tajwid, makhraj, dan kelancaran bacaan. Pembelajaran klasikal dalam tahfidz Al-Qur'an menawarkan manfaat signifikan dalam menciptakan lingkungan menghafal yang menyenangkan dan interaktif bagi santri, memfasilitasi pemahaman

mendalam terhadap ayat-ayat yang dihafal, karena pengajar dapat langsung memberikan penjelasan kontekstual kepada seluruh santri secara simultan (Abrori & Asy'ari, 2023).

Pondok Pesantren Safinatul Huda menerapkan metode klasikal secara terstruktur pada hafalan juz 1 hingga 5 sebagai fase dasar. Pada tahap ini, santri mendapatkan bimbingan penuh dari ustadz/ustadzah melalui tiga sesi harian (Subuh, Ashar, dan Maghrib) dengan sistem "ikuti-dan-ulang". Setelah melewati 5 juz yang menjadi indikator penguasaan teknik dasar santri beralih ke tahap mandiri dengan tetap mempertahankan kerangka muroja'ah terpantau. Transisi ini dirancang untuk melatih kemandirian sekaligus memastikan konsistensi hafalan, kemudian diperkaya dengan pendalaman tarjim, nahwu-shorof, serta evaluasi berkala untuk menguatkan pemahaman kontekstual ayat.

Integrasi Tahfidz dengan Tarjim.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan proses kontinu yang melibatkan pengulangan bacaan secara konsisten dan pendalaman pemahaman. Namun, tanpa dilengkapi dengan pemahaman makna melalui tarjim (terjemah), proses hafalan berisiko menjadi sekadar penguasaan tekstual belaka. Integrasi antara tahfidz dan tarjim memastikan bahwa setiap ayat yang dihafal tidak hanya tertanam kuat dalam memori, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari melalui pemahaman mendalam terhadap maknanya.

Proses menghafal Al-Qur'an yang dipadukan dengan tarjim merupakan sistem pendidikan transformatif yang menjamin lahirnya generasi unggul di masa depan. Output pendidikan berbasis Al-Qur'an ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai hafalan secara tekstual, tetapi juga memahami kandungan maknanya sekaligus memiliki karakter mulia (akhlakul karimah) yang tercermin dalam perilaku. Melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang diperkuat oleh tarjim, para penghafal Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang memajukan peradaban secara berkesinambungan (Putri, 2019).

Tarjim (penerjemahan Al-Qur'an) berperan sebagai jembatan pemahaman antara teks Arab dan konteks kehidupan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, integrasi tarjim dengan tahfidz sangat penting karena:

- a. Memperdalam makna hafalan, sehingga penghafal tidak hanya mengandalkan ingatan, tetapi juga meresapi pesan ayat.
- b. Mencegah kesalahan penafsiran dengan menjaga kemurnian makna Al-Qur'an.
- c. Memudahkan pengamalan karena pemahaman tarjim membantu menghubungkan ayat dengan realitas sehari-hari.

Sinergi tahfidz dan tarjim menciptakan pendekatan holistik yang mengoptimalkan hafalan, pemahaman, dan pengamalan, sekaligus melindungi kemurnian Al-Qur'an dari distorsi makna.

Dukungan Ustadz/Ustadzah dan Orang Tua

Di Pondok Pesantren Safinatul Huda, para ustadz dan ustadzah tidak hanya fokus pada pengajaran hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjalin kerjasama dengan orang tua santri. Tujuannya adalah menciptakan sinergi pendidikan di pesantren, sehingga santri mendapatkan dukungan menyeluruh dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan lebih dari sekadar tekad dan kemampuan

individu. Tanpa strategi yang terencana dan dukungan yang konsisten dari berbagai pihak, target hafalan seringkali sulit tercapai secara optimal. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya mengandalkan metode pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam memantau perkembangan, memberikan motivasi, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menghafal.

Salah satu bentuk Kerjasama yang dilakukan adalah dengan mengundang orang tua yang anaknya telah mencapai hafalan minimal 3 juz. Mereka diajak untuk memberikan motivasi terkait hafalan anaknya, ini tidak hanya memberikan inspirasi bagi santri, tetapi juga memperkaya wawasan orang tua lain dalam mendukung anak-anak mereka. Dengan demikian, tercipta pembelajaran yang saling menguatkan dan memotivasi untuk mencapai target hafalan yang lebih baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa metode klasikal efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an (tahfidz) di Pondok Pesantren Safinatul Huda, Banyuwangi. Struktur pembelajaran yang terbagi dalam tiga sesi harian (Subuh, Ashar, Maghrib) dengan pendekatan "ikuti-dan-ulang" mampu memperkuat retensi memori santri. Integrasi tarjim (penerjemahan) dalam metode ini tidak hanya memperdalam pemahaman makna ayat, tetapi juga mencegah distorsi penafsiran dan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori efektivitas Hoy & Miskel, yang menekankan keselarasan antara tujuan, proses, dan hasil pendidikan. Kombinasi tahfidz dan tarjim dalam metode klasikal menciptakan pendekatan holistik yang mengoptimalkan hafalan tekstual sekaligus pemahaman kontekstual. Santri tidak hanya mencapai target kuantitatif (minimal 5 juz dalam 3 tahun), tetapi juga menguasai terjemah perkata, nahwu-shorof, dan aplikasi praktis ayat-ayat Al-Qur'an. Kolaborasi antara ustadz/ustadzah, orang tua, dan lingkungan pesantren yang kondusif turut memperkuat motivasi dan disiplin santri, terutama melalui program evaluasi berkala dan pendampingan intensif hingga hafalan 3 juz.

Meskipun efektif, penelitian mengidentifikasi tantangan dalam penerapan metode klasikal, seperti potensi kejenuhan santri dan keterbatasan perhatian individual pada kelas besar. Namun, strategi penyegaran melalui *tadabbur alam* dan pembagian kelas berdasarkan kemampuan berhasil memitigasi masalah tersebut. Keberhasilan model ini juga tergantung pada konsistensi muroja'ah (pengulangan) dan dukungan orang tua yang diundang secara berkala untuk memotivasi santri. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan pengembangan modul tarjim berbasis konteks kekinian dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperkaya metode klasikal. Perlunya penelitian lanjutan dengan cakupan sampel lebih luas dan jangka panjang untuk menguji keberlanjutan efektivitas metode ini. Implikasi praktisnya, model pembelajaran ini dapat diadopsi oleh pesantren lain dengan penyesuaian sesuai karakteristik santri dan sumber daya yang tersedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Bapak Dr. Andy Handiyanto, MA dan Bapak Rudi Muhammad Barnansyah, M.Pd.I selaku dosen pengampu Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang telah memberikan bimbingan akademis, motivasi, dan pendampingan intensif sejak tahap

perencanaan hingga penyusunan artikel ini. Dedikasi dan arahan beliau menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan penelitian ini.

- b. Ibu Dr. Sari Narulita, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta Bapak Khairil Ikhsan Siregar, Lc., MA selaku bidang kemahasiswaan, atas dukungan administratif dan fasilitas yang diberikan, termasuk pendampingan selama tim peneliti melakukan observasi langsung di Banyuwangi.
- c. Ibu Siti Ruqoyyah, S.Pd., M.Pd. selaku Pimpinan Pondok Pesantren Safinatul Huda, Banyuwangi, yang dengan terbuka mengizinkan penelitian dilaksanakan di lingkungan pesantren. Kami juga menyampaikan terimakasih kepada seluruh ustadz/ustadzah dan staf pesantren yang telah menyambut kami dengan keramahan, berbagi pengetahuan, serta memfasilitasi kebutuhan penelitian dengan penuh kolaborasi.
- d. Tim KKL Kelompok 9 yang menunjukkan semangat kolaborasi, kedisiplinan, dan ketekunan selama proses penelitian. Sinergi tim ini menjadi fondasi utama dalam mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan menyelesaikan tantangan di lapangan.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi langsung maupun tidak langsung dalam kesuksesan penelitian ini. Semoga amal baik semua pihak diterima sebagai ibadah dan mendatangkan manfaat bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an.

DAFTAR REFERENSI

- Fadillah, A. (2019). Pengaruh metode pembelajaran terhadap retensi hafalan Al-Qur'an pada santri pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–157.
- Sari, N., & Hidayat, R. (2020). Inovasi metode tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 12(1), 67–80.
- Faizah, M., & Sya'bani, M. A. Y. (2021). Implementasi program tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 22(2), 139–148.
- Abrori, M. S., & Asy'ari, H. (2023). Pembelajaran Klasikal dalam Menghafal Surat-Surat Pendek Dan Do'a Harian di TPQ Masjid Nurul Jannah Karangrejo Metro Utara. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.12>
- Kultsum, U., Nashir, M. J., & Mahabie, A. (2022). Pengaruh Penerapan Model Klasikal Terhadap Hasil Bacaan Al-Qur'an Taman Pendidikan Al-Qur'an Baitul Makmur. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 167. <https://doi.org/10.54090/aujpai.v2i1.21>
- Putri, R. E. (2019). IMPLEMENTASI METODE TARJIM PADA PROGRAM TAHFIDZ ALQUR'AN DI PESANTREN QUR'AN AAYATUR RAHMAN CERME GRESIK. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Yoga Sunandar, Asis Sefudin, S. I. M. (2024). نظام تقويمي لمستوى القدرات الحركية لتلاميذ الصفوف

- الابتدائي بطيئي التعلم (3، 2، 1). *Sports Culture*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Wati, R., Hidayat, N., & Muharam, H. (2022). Peningkatan Efektivitas Sekolah Melalui Pengembangan Efikasi Diri Guru dan Iklim Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 016-023.
- Aisy, H. R. (2023). EFEKTIVITAS METODE MUROJA'AH KLASIKAL TERHADAP KUALITAS BACAAN DAN HAFALAN AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN DAARUL HUFFAZH SURABAYA. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), 260-269.
- Musaropah, U., Mahali, M. M., Umam, M. K., Jannati, J., & Rahayu, S. H. (2021). IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KLASIKAL PADA PELAJARAN TAHFIDZ QURAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL QUR'AN KABUPATEN GUNUNGKIDUL. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 49-58.